

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian harus mencakup objek penelitian berupa orang, benda, transaksi, atau fenomena (Hardani et al, 2020). Penelitian ini menjelaskan pengaruh kualitas audit dengan *audit tenure*, *audit delay*, dan rotasi audit. Penelitian ini menggunakan Perusahaan BUMN yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 sebagai objek penelitian dengan sampel sebanyak 9 perusahaan tiap tahunnya. Sumber data penelitian yakni data sekunder laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah diaudit dan diumumkan serta diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan kurun waktu 2019-2023.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling method*, yakni metode penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Sampel tersebut diandalkan oleh penulis sebagai perwakilan dari populasi penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Berikut merupakan perhitungan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan:

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan BUMN yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023	18
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):	
1. Perusahaan BUMN yang telah <i>go public</i> dan secara berturut terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023 serta tidak mengalami <i>delisting</i> selama periode tersebut	9
2. Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan keuangan auditan berturut dari tahun 2019-2023	0
3. Perusahaan BUMN menyajikan semua data yang diperlukan variabel dalam penelitian	0
Sampel Penelitian	9

Berdasarkan kriteria sampel penelitian di atas, diperoleh rincian perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM
2.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
3.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
4.	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
5.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
6.	PT Pertamina Gas	PGAS
7.	PT Bukit Asam Tbk	PTBA
8.	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
9.	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM

Sumber: Data yang diolah Penulis, 2025

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi menjelaskan situasi sampel perusahaan dengan menggambarkan, mendeskripsikan data penelitian. Gambaran data penelitian bisa dilihat dari nilai standar deviasi, minimum, maksimum, dan *mean*. Uji statistik deskriptif variabel rotasi audit (X3) sebagai *variabel dummy* menggunakan statistik distribusi frekuensi. Tabel berikut menunjukkan analisis statistik distribusi frekuensi:

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Frekuensi

Rotasi Audit				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Non-Rotasi Audit	23	51,1	51,1	51,1
Rotasi Audit	22	48,9	48,9	100,0
Total	45	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk tabel 4.3 dapat dilihat terdapat dua kelompok utama yakni perusahaan BUMN pelaksana rotasi audit dan perusahaan BUMN bukan pelaksana rotasi audit. Analisis menunjukkan bahwa 22 dari 45 data sampel pada variabel rotasi audit (X3) atau sebesar 48,9% dari jumlah keseluruhan sampel merupakan perusahaan BUMN yang melakukan rotasi audit. Sebanyak 23 dari 45 data sampel pada variabel rotasi audit (X3) atau sebesar 51,1% dari jumlah keseluruhan sampel merupakan perusahaan BUMN yang tidak melakukan rotasi audit.

Gambaran variabel penelitian secara statistik dapat dilihat dengan melakukan uji statistik deskriptif melalui tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Tenure	45	1,00	4,00	1,7333	0,83666
Audit Delay	45	20,00	146,00	56,4444	29,28508
Kualitas Audit	45	-0,06	1,06	0,3659	0,35836
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk tabel 4.4 variabel independen pertama yakni *audit tenure* bernilai minimum 1,00 dan maksimum 4,00. Nilai *mean* dari variabel ini 1,7333 dengan nilai standar deviasi 0,83666. Nilai tahun perikatan terendah sebesar 1,00 dalam penelitian ini dimiliki oleh hampir sebagian sampel dalam penelitian, artinya sebagian perusahaan dalam sampel penelitian hampir tiap tahunnya melakukan pergantian auditor. Nilai tahun perikatan tertinggi sebesar 4,00 dalam penelitian ini dimiliki PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2023, artinya perusahaan tersebut selama 4 tahun berturut terhitung sejak 2020-2023 telah menggunakan jasa auditor yang sama. Nilai *mean* tahun perikatan yang dihasilkan keseluruhan sampel sebesar 1,7333 yang menggambarkan tahun perikatan cukup pendek antara auditor-*auditee* yakni selama 1,7333 tahun. Nilai standar deviasi yang dihasilkan dari variabel *audit tenure* yakni sebesar 0.83666 yang menunjukkan adanya variasi yang sedang dalam lama perikatan antar perusahaan dalam sampel.

Variabel independen kedua yakni *audit delay* bernilai minimum 20,00 dan maksimum 146,00. Nilai *mean* dari variabel ini sebesar 56,4444 dengan nilai standar deviasi 29,28508. Nilai waktu penyelesaian audit terendah sebesar 20,00

dalam penelitian ini dimiliki PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 dan 2022, artinya perusahaan tersebut pada tahun 2019 dan 2022 dapat menyelesaikan audit dalam jangka waktu 20 hari sejak tanggal penutupan buku. Jangka waktu tersebut termasuk singkat karena audit dapat diselesaikan kurang dari satu bulan sejak tanggal penutupan buku. Nilai waktu penyelesaian audit tertinggi sebesar 146,00 dalam penelitian ini dimiliki PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019, artinya perusahaan tersebut pada tahun 2019 membutuhkan waktu penyelesaian audit selama 146 hari. Jangka waktu tersebut cukup lama karena audit dapat diselesaikan dalam kurun waktu hampir lima bulan sejak tanggal penutupan buku. Nilai *mean* waktu penyelesaian audit yang dihasilkan keseluruhan sampel yaitu sebesar 56,4444. Angka tersebut menunjukkan rerata perusahaan dalam sampel penelitian membutuhkan waktu untuk menyelesaikan audit selama kurang lebih 56 hari. Nilai standar deviasi yang dihasilkan dari variabel *audit delay* yakni sebesar 29,28508 yang menunjukkan adanya variasi waktu penyelesaian audit yang cukup besar antar perusahaan dalam sampel, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menyelesaikan audit lebih cepat atau lebih lambat dari rerata.

Variabel dependen yakni kualitas audit bernilai minimum -0,06 dan maksimum 1,06. Nilai *mean* dari variabel ini 0,3659 dengan nilai standar deviasi 0,35836. Nilai kualitas audit terendah sebesar -0,06 dalam penelitian ini dimiliki PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2021, artinya pada tahun 2021 perusahaan tersebut memiliki kualitas audit yang tinggi dibandingkan dengan sampel lainnya dilihat dari nilai akrual diskresionernya yang di bawah angka 0. Nilai kualitas audit tertinggi sebesar 1,06 dalam penelitian ini dimiliki PT Semen Indonesia (Persero)

Tbk pada tahun 2019, artinya pada tahun 2019 perusahaan tersebut memiliki kualitas audit yang paling rendah dibandingkan sampel lainnya karena nilai akrual diskresionernya di atas angka 0 sehingga mengindikasikan adanya manipulasi manajemen laba oleh manajemen. Nilai rerata kualitas audit keseluruhan sampel penelitian yakni 0,3659 berarti secara umum kualitas audit dalam sampel tergolong cukup baik. Nilai standar deviasi yang dihasilkan dari variabel *audit delay* yakni 0,35836 berarti terdapat variasi yang sedang dalam kualitas audit antar perusahaan dalam sampel karena nilai standar deviasi proporsional dengan nilai *mean* 0,3659.

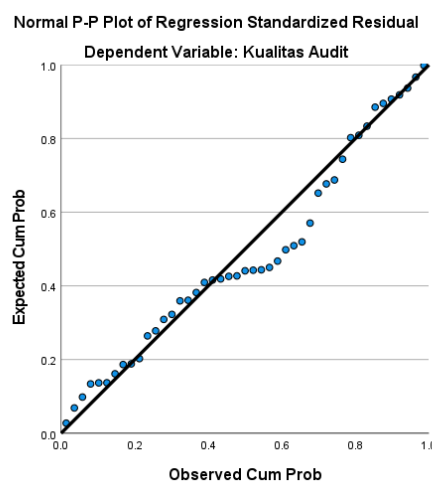
4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi menguji data yang diolah berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal seharusnya dimiliki oleh model regresi yang baik. Uji normalitas pada penelitian ini memakai analisis grafik dengan uji p-plot dan analisis statistik dengan uji *Kolmogorov-smirnov*. Berikut hasil uji normalitas:

Gambar 4.1 Hasil Uji Probability-Plot (P-Plot)



Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk gambar 4.1 sebaran data penelitian ada yang menjauhi garis miring sehingga disimpulkan data penelitian **berdistribusi tidak normal**.

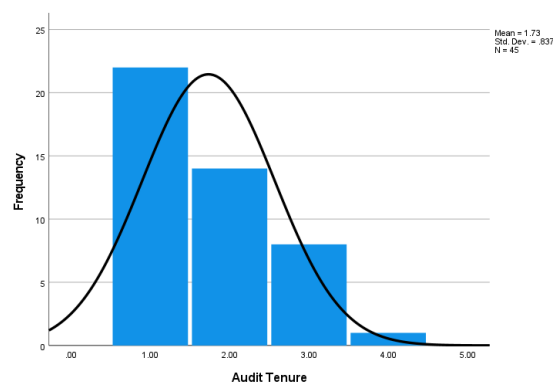
Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			45
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	0,0000000
		Std. Deviation	0,17762721
Most Extreme Differences	Absolute		0,146
	Positive		0,146
	Negative		-0,059
Test Statistic			0,146
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			0,017
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig. 99% Confidence Interval		0,017
		Lower Bound	0,014
		Upper Bound	0,014

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

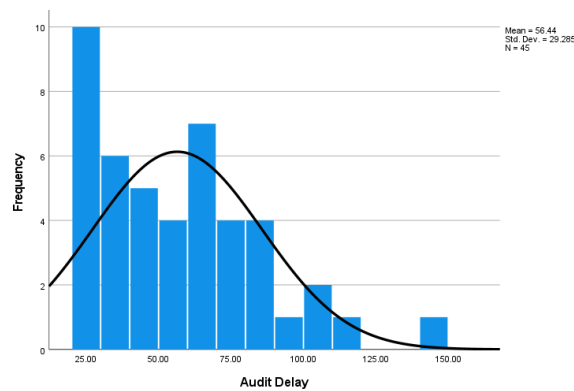
Merujuk tabel 4.5 distribusi nilai *unstandardized residual* penelitian pada variabel *audit tenure*, *audit delay*, serta rotasi audit pada kualitas audit memiliki nilai signifikansi $0,017 < 0,05$ sehingga disimpulkan data **berdistribusi tidak normal** serta tidak layak untuk dilanjutkan ke pengujian parametrik (regresi linear).

Gambar 4.2 Grafik Histogram Audit Tenure



Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

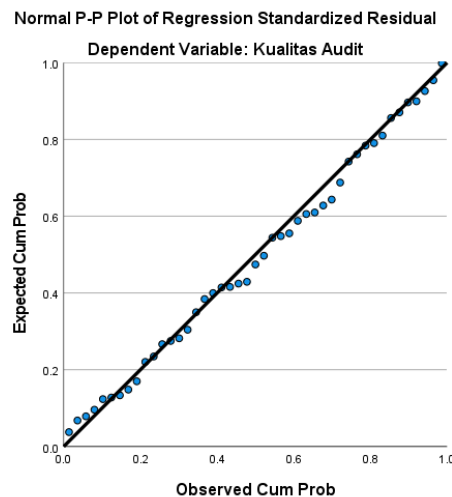
Gambar 4.3 Grafik Histogram Audit Delay



Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk gambar 4.2 dan 4.3 bentuk grafik histogram keduanya termasuk histogram *moderate positive skewness* sehingga ditransformasikan menggunakan transformasi SQRT. Berikut hasil pengujian normalitas dengan data transformasi:

**Gambar 4.4 Hasil Uji Probability-Plot (P-Plot)
(Setelah Transformasi)**



Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk gambar 4.4 setelah dilakukan transformasi data pada variabel *audit tenure* dan *audit delay* menggunakan transformasi SQRT, didapati bahwa sebaran data penelitian relatif mengikuti garis diagonal sehingga data penelitian **berdistribusi normal**.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
(Setelah Transformasi)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,16588008
Most Extreme Differences	Absolute		0,063
	Positive		0,063
	Negative		-0,039
Test Statistic			0,063
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			0,200
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		0,934
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,927
		Upper Bound	0,940

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk tabel 4.6 setelah dilakukan transformasi data pada variabel *audit tenure* dan *audit delay* menggunakan transformasi SQRT, diketahui bahwasanya data telah berdistribusi normal karena nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ sehingga disimpulkan data **berdistribusi normal**

4.3.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonearitas berfungsi menguji model regresi pada hubungan antar variabel independen terdapat korelasi atau tidak. Multikolonieritas seharusnya tidak terjadi pada model regresi yang baik. Berikut hasil uji multikolonieritas:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SQRT Audit Tenure	0,168	5,947
2	SQRT Audit Delay	0,893	1,120
3	Rotasi Audit	0,175	5,725

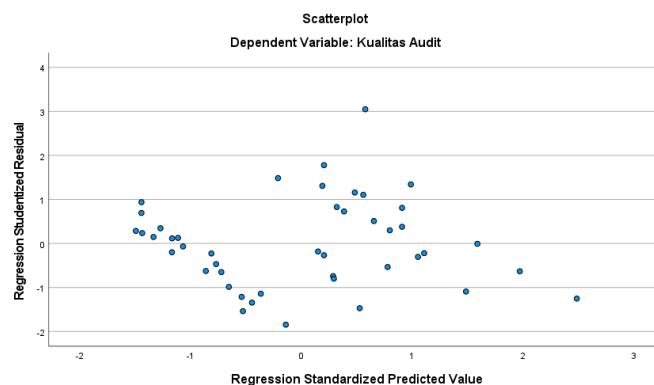
Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk tabel 4.7 masing-masing variabel mempunyai nilai *tolerance* > 0,10. Nilai *tolerance* variabel *audit tenure* 0,168 > 0,10. Nilai *tolerance* variabel *audit delay* 0,893 > 0,10 dan variabel rotasi audit 0,175 > 0,10. Sedangkan masing-masing variabel mempunyai nilai VIF < dari 10. Nilai VIF variabel *audit tenure* 5,947 < 10, variabel *audit delay* 1,120 < 10, serta variabel rotasi audit 5.725 < 10. Berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF, disimpulkan **tidak terjadi multikolonieritas**.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi menguji apakah model regresi menunjukkan perbedaan dalam varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik harus menunjukkan homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas. Gambar dan tabel berikut menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar 4.5 Grafik Hasil Uji Scatterplot



Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk gambar 4.5 diketahui tidak ada pola yang terbentuk serta titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah 0 sumbu Y. Dengan demikian, disimpulkan **tidak terjadi heteroskedastisitas**.

Tabel 4.8 Hasil Uji Glejser

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0,301	0,207		1,451	0,154
	SQRT Audit Tenure	-0,154	0,121	-0,467	-1,280	0,208
	SQRT Audit Delay	0,009	0,008	0,174	1,097	0,279
	Rotasi Audit	-0,082	0,072	-0,407	-1,138	0,262

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk tabel 4.8 nilai signifikansi dari ketiga variabel bebas $> 0,05$. Nilai signifikansi dari variabel *audit tenure* 0,208. Nilai signifikansi variabel *audit delay* 0,279 dan nilai signifikansi variabel rotasi audit 0,262. Dengan demikian, disimpulkan pada model regresi ini **tidak terjadi heteroskedastisitas**.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi menguji ada atau tidaknya hubungan kesalahan pengganggu baik periode saat ini atau tertentu (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi autokorelasi. Tabel berikut menunjukkan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	0,886 ^a	0,786	0,770	0,17184	1,010

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk tabel 4.9 nilai Durbin-Watson (d) $1,010 < 1,662$ yang merupakan nilai batas atas (DU) dan $< (4-DU)$ sebesar 2,3338. Nilai batas atas didapat dari tabel Durbin-Watson yang terlampir. Nilai $1,6662 > 1,010 < 2,3338$ tidak berkorelasi dengan $DU < DW < (4-DU)$ sehingga disimpulkan **terjadi autokorelasi**

Menurut (Adrianto et al., 2023), metode yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi yaitu metode Cochrane-Orcutt. Hasil pengobatan autokorelasi menggunakan metode Cochrane-Orcutt dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi
(Setelah Metode Cochrane Orcutt)**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	0,785 ^a	0,617	0,588	0,14759	1,811

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk tabel 4.10 nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,811 > dari nilai batas atas (DU) yaitu sebesar 1,6662 dan kurang < (4-DU) sebesar 2,3338. Nilai batas atas tersebut didapatkan dari tabel Durbin-Watson sebagaimana terlampir. Nilai $1,6662 < 1,811 < 2,3338$ berkorelasi dengan $DU < DW < (4-DU)$ disimpulkan **tidak terjadi autokorelasi**

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Uji Signifikansi Anova (Uji F)

Uji F merupakan uji pengaruh secara serentak dari semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tabel berikut menunjukkan hasil uji signifikansi anova (uji F):

Tabel 4.11 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
1	Regression	1,402	3	0,467	21,460	0,001
	Residual	0,871	40	0,022		
	Total	2,274	43			

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk tabel 4.11 nilai signifikansi $0.001 < 0,05$. Hasil F hitung menunjukkan angka 21,460 dan hasil F tabel menunjukkan angka 2,83 sebagaimana terlampir. Dengan demikian, diketahui nilai sig $< 0,05$ dan nilai F hitung $>$ nilai F sehingga disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

4.3.2.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Uji t merupakan berfungsi meninjau signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara masing-masing. Pengujian yang ditujukan untuk melihat seberapa jauh satu variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-0,410	0,148		-2,766	0,009
	CO_Audit Tenure	0,079	0,154	0,119	0,511	0,612
	CO_Audit Delay	0,145	0,019	0,802	7,712	0,001
	CO_Rotasi Audit	0,024	0,087	0,064	0,277	0,783

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk tabel 4.12 variabel *audit tenure* memiliki nilai t hitung 0,511 $<$ nilai t tabel 2.01954 dengan nilai signifikansi 0,612 $>$ 0,05 yang berarti bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh pada kualitas audit perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian. Hasil ini menolak hipotesis pertama (H1), yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa **H1 ditolak**.

Variabel *audit delay* memiliki nilai t hitung $7,712 >$ nilai t tabel 2.01954 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa *audit delay* berpengaruh pada kualitas audit perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian. Nilai t yang diperoleh adalah $7,712$ yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai variabel *audit delay*, maka nilai kualitas audit rendah karena kualitas audit berbanding terbalik dengan nilai akrual diskresioner sehingga ketika akrual diskresioner bernilai positif, maka kualitas audit bernilai negatif. Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, ditarik kesimpulan **H2 diterima**.

Variabel rotasi audit memiliki nilai t hitung $0,277 <$ nilai t tabel 2.01954 dengan nilai signifikansi $0,783 > 0,05$ yang berarti bahwa rotasi audit tidak berpengaruh pada kualitas audit perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian. Hasil ini menolak hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa **H3 ditolak**.

Berikut merupakan kesimpulan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4. 13 Hasil Penelitian

	Hipotesis Penelitian	Sig.	t hitung	Kesimpulan
H1	<i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit	.612	0.511	Ditolak
H2	<i>Audit delay</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit	.001	7.712	Diterima
H3	Rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit	.783	0.277	Ditolak
Keterangan: H0 diterima : t hitung $<$ t tabel (tidak berpengaruh) Ha diterima : t hitung $>$ t tabel (berpengaruh) t tabel penelitian = 2.01954 (Df = 41, sig 5%)				

4.3.3 Uji Regresi Linear Berganda

Regresi Linear berganda berfungsi mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-0,410	0,148		-2,766	0,009
	CO_Audit Tenure	0,079	0,154	0,119	0,511	0,612
	CO_Audit Delay	0,145	0,019	0,802	7,712	0,001
	CO_Rotasi Audit	0,024	0,087	0,064	0,277	0,783

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk tabel 4.13 diperoleh persamaan regresi linear berganda berikut:

$$\gamma = a + \beta_1 CO_X1 + \beta_2 CO_X2 + \beta_3 CO_X3 + e$$

$$\gamma = -0.410 + 0.079 CO_X1 + 0.145 CO_X2 + 0.024 CO_X3 + e$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) diketahui bernilai negatif sebesar -0,410 yang menunjukkan bahwa berpengaruh negatif terhadap nilai absolut akrual diskresioner, yang berarti berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ketika variabel *audit tenure*, *audit delay*, serta rotasi audit bernilai konstan atau nol, maka variabel kualitas audit akan bertambah sebesar 0,410.
2. Koefisien regresi variabel *audit tenure* bernilai positif sebesar 0,079 yang menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh positif terhadap nilai absolut akrual diskresioner, yang berarti berpengaruh negatif terhadap

kualitas audit. Ketika nilai variabel *audit delay* dan rotasi audit konstan atau sama dengan nol serta terjadi peningkatan satu satuan pada variabel *audit tenure*, maka variabel kualitas audit akan menurun sebesar 0,079.

3. Koefisien regresi variabel *audit delay* bernilai positif sebesar 0,145 yang menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh positif terhadap nilai absolut akrual diskresioner, yang berarti berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Ketika nilai variabel *audit tenure* dan rotasi audit konstan atau sama dengan nol serta terjadi peningkatan satu satuan pada variabel *audit delay*, maka variabel kualitas audit akan menurun sebesar 0,145.
4. Koefisien regresi variabel rotasi audit bernilai positif sebesar 0,024 yang menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh positif terhadap nilai absolut akrual diskresioner, yang berarti berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Ketika nilai variabel *audit tenure* dan *audit delay* konstan atau sama dengan nol serta terjadi peningkatan satu satuan pada variabel rotasi audit, maka variabel kualitas audit akan menurun sebesar 0,024.

4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisiensi determinasi memiliki nilai nol dan satu. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,785 ^a	0,617	0,588	0,14759

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah Penulis, 2025

Merujuk tabel 4.14 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,588. Nilai tersebut berarti bahwa *audit tenure*, *audit delay*, serta rotasi audit berpengaruh pada kualitas audit sebesar 58,8% dan sebesar 42,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit

Audit tenure (X1) diproksikan melalui jumlah lamanya perikatan auditor-*auditee*, angka 1 untuk perikatan tahun pertama, angka 2 untuk perikatan tahun kedua, dan penambahan 1 untuk tiap-tiap tahun berikutnya. Apabila terjadi pergantian auditor, maka perhitungan dimulai kembali dari angka 1. Hasil pengujian menunjukkan hipotesis pertama (H1) ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan kualitas audit tidak dipengaruhi oleh *audit tenure*. Hal tersebut berarti bahwa hasil penelitian tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Keterkaitan antara teori agensi dan *audit tenure* yakni teori agensi menjelaskan bagaimana berkolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah. Apabila rentang waktu antara auditor dan *auditee* terlalu lama, manajer perusahaan sebagai pihak agen memutus perikatan audit untuk mengembalikan independensi auditor, yang berarti kualitas audit semakin baik. Pihak prinsipal secara tidak langsung mengevaluasi apakah keputusan manajer perusahaan sebagai agen merupakan keputusan yang bijak atau tidak bagi keberlangsungan perusahaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan lama atau tidaknya perikatan audit auditor-*auditee* tidak

memengaruhi baik buruknya kualitas audit. Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa hampir setiap tahunnya perusahaan sampel melakukan pergantian auditor tanpa risau dengan kualitas audit selama memperhatikan POJK 9/2023 pasal 7 ayat 1 yang mengharuskan bank umum, emiten, dan perusahaan publik menggunakan akuntan publik yang sama dalam interval maksimal tujuh tahun berturut secara kumulatif dengan periode jeda sesuai peraturan.

Auditor tetap mempertahankan kualitas audit tanpa dipengaruhi oleh perikatan audit karena perikatan dapat diakhiri bahkan sebelum masa kontrak selesai dengan alasan ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor sehingga perikatan audit diputuskan lebih cepat dari seharusnya. Akuntan publik juga dituntut untuk menyajikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga kualitas audit akan dijaga tanpa dipengaruhi oleh masa perikatan auditor-*auditee*. Proses eksternal seperti rotasi *partner* audit, peninjauan audit independen, pengawasan regulator, dan kode etik profesi mungkin sudah cukup untuk menjaga kualitas audit sehingga durasi hubungan tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah & Praptiningsih (2020), Kameyer & Yanti (2023), Rizaldi et al (2022), Sihombing & Silaban (2023), Sinaga et al (2021), Yolanda et al (2022) yang menyatakan kualitas audit secara signifikan tidak dipengaruhi oleh *audit tenure*

4.4.2 Pengaruh *Audit Delay* terhadap Kualitas Audit

Audit delay (X2) diproksikan dengan menghitung selisih tanggal penerbitan laporan auditor independen dan tanggal penutupan buku. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa kualitas audit secara negatif dipengaruhi oleh *audit delay*. Hal tersebut berarti bahwa hasil penelitian mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Keterkaitan antara teori agensi dan *audit delay* yakni teori agensi menjelaskan hubungan prinsipal dan agen. Agen bertugas mengelola modal sedangkan prinsipal ingin memastikan modalnya dikelola dengan baik. Dalam rangka menjaga kepercayaan prinsipal, agen membutuhkan peranan audit agar informasi yang disampaikan oleh agen kepada prinsipal lebih akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama atau tidaknya waktu auditor dalam menyelesaikan audit memengaruhi baik buruknya kualitas audit yang dihasilkan. Semakin cepat waktu yang auditor butuhkan dalam penyelesaian audit, maka kualitas audit dapat dikatakan baik. Sebaliknya, semakin lama waktu auditor menyelesaikan audit, maka kualitas audit dapat dikatakan buruk. Auditor dituntut untuk menyelesaikan audit dengan cepat karena *financial report* harus diumumkan tepat waktu. Penyampaian laporan keuangan yang terlambat mengindikasikan adanya masalah sehingga dapat berdampak pada reaksi pasar serta dapat mengurangi kepercayaan *stakeholder*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, *audit delay* dapat menjadi masalah karena prinsipal dalam mengambil keputusan memerlukan informasi yang cepat serta akurat. Ketika audit tertunda, maka prinsipal bisa terlambat mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga dapat memperbesar risiko ketidakpercayaan prinsipal dan agen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawan (2021), Kameyer & Yanti (2023), dan Widiastutik & Rustam (2022) yang menyatakan kualitas audit secara negatif dipengaruhi oleh *audit delay*.

4.4.3 Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Rotasi audit (X3) diproksikan dengan *variabel dummy* dengan ketentuan angka 0 untuk perusahaan pelaksana rotasi audit dan angka 1 untuk perusahaan bukan pelaksana rotasi audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak sehingga disimpulkan kualitas audit tidak dipengaruhi oleh rotasi audit. Hal tersebut berarti bahwa hasil penelitian tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Keterkaitan teori agensi dengan rotasi audit yaitu teori agensi memberikan pemahaman bahwa perputaran auditor dilakukan agar kepercayaan pihak-pihak berkepentingan bertambah dan ketidaksamaan informasi prinsipal dan agen berkurang. Manajer perusahaan sebagai pihak agen cenderung melakukan rotasi audit sesuai regulasi yang berlaku untuk mengembalikan independensi auditor, yang berarti kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Pihak prinsipal secara tidak langsung mengevaluasi apakah keputusan manajer perusahaan sebagai agen merupakan keputusan yang bijak atau tidak bagi keberlangsungan perusahaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak memengaruhi baik buruknya kualitas audit. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif frekuensi, diketahui sebesar 48,9% dari jumlah keseluruhan sampel merupakan perusahaan BUMN pelaksana rotasi audit dan sisanya sebesar 51,1% dari jumlah keseluruhan sampel merupakan perusahaan BUMN bukan pelaksana rotasi audit. Angka yang dihasilkan menunjukkan bahwa sebagian perusahaan sampel melakukan rotasi audit karena adanya regulasi terkait pembatasan masa perikatan antara auditor dan *auditee*. Regulasi tersebut berlaku bagi semua kantor akuntan

publik, baik kantor akuntan publik *Non Big Four* maupun *Big Four* sehingga rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, hasil ini menyatakan rotasi auditor tidak selalu berdampak pada kualitas audit. Faktor lain, seperti kemampuan auditor, pengawasan yang baik, dan kepatuhan terhadap standar profesional, lebih berperan dalam memastikan audit berjalan dengan baik. Oleh karena itu, meskipun rotasi auditor bertujuan untuk menjaga independensi, itu bukan satu-satunya cara agar kualitas audit meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ayuni & Dian Fitria Handayani (2023), Fauziyyah & Praptiningsih (2020), Harianja & Sinaga (2022) yang menunjukkan kualitas audit secara signifikan tidak dipengaruhi oleh rotasi audit.